

Eksistensi Kematian Sebagai Akhir: *Thanatos* dan *Eros* dalam *Ziarah* Karya Iwan Simatupang (Perspektif Psikoanalisis Freudian)

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.7799>

Titin Puji Rahayu

Email: titinpujirahayu708@gmail.com

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Moh Atikurrahman

Email: atikurrahmann@uinsby.ac.id

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jauharotin Alfin

Email: alfin@uinsby.ac.id

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 7 March 2023
Revised 24 January 2024
Accepted 24 January 2024

Keywords

Psychoanalysis;
Personality Dynamics;
Sigmund Freud;
Ziarah Novels.

This article explores personality dynamics in Indonesian literature by taking the theme of death in the novel Ziarah by Iwan Simatupang (1969). The concept of 'Thanatos and Eros' from Freudian psychoanalytic research is understood as the relationship between instincts in human behavior, which are described as conflicting settings, namely the death instinct and the life instinct. This research uses a qualitative description method and a content analysis method in the form of presenting data in the form of words and sentences taken from the novel Ziarah by Iwan Simatupang (1969) on the aspects of Thanatos (death instinct), eros (life instinct) and anxitas (anxiety). The research techniques used are literature review, note-taking, and data processing techniques. Thus, research into personality dynamics in the novel Ziarah by Iwan Simatupang obtained six data on Thanatos (death instinct), five data on eros (life instinct), and one data on anxitas (anxiety). Thanatos (death instinct) data emphasizes the death instinct in the form of aggression and suicidal actions in the Painter character, the Young and Old Operative character, and the Mayor character. The eros data (life instinct) emphasizes the sexual instinct in the painter's characters and the non-sexual instinct (lamentation poetry) in fulfilling physical needs such as feelings of hunger, thirst, work, and others. Anxiety data emphasizes the anxiety of death in the painter's character.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 7 Maret 2023
Direvisi 24 Januari 2024
Diterima 24 Januari 2024

Kata kunci

Dinamika Kepribadian;
Novel Ziarah;
Psikoanalisis;
Sigmund Freud.

Artikel ini mengeksplorasi dinamika kepribadian dalam sastra Indonesia dengan mengambil tema kematian dalam novel Ziarah karya Iwan Simatupang (1969). Menggunakan konsep 'Thanatos dan Eros' dari penelitian psikoanalisis Freudian yang dipahami sebagai hubungan antara naluri-naluri terhadap tingkah laku manusia yang digambarkan sebagai setting yang saling bertentangan yaitu naluri kematian dan naluri kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan metode analisis konten berupa pemaparan data dalam bentuk kata dan kalimat yang diambil dari novel Ziarah karya Iwan Simatupang (1969) pada aspek thanatos (naluri kematian), eros (naluri kehidupan) dan anxitas (kecemasan). Teknik penelitian yang digunakan berupa teknik telaah pustaka, teknik mencatat, dan teknik pengolahan data. Dengan demikian, penelitian dinamika kepribadian dalam novel Ziarah karya Iwan Simatupang diperoleh thanatos (naluri kematian) sebanyak enam data, eros (naluri kehidupan) sebanyak lima data, dan anxitas (kecemasan) sebanyak satu data. Data thanatos (naluri kematian) menonjolkan naluri kematian berupa agresif dan tindakan bunuh diri pada tokoh Pelukis, tokoh Opseter Muda dan Tua, serta tokoh Walikota. Data eros (naluri kehidupan) menonjolkan naluri seksualitas pada tokoh Pelukis dan naluri non-seksualitas (pulsu alimentasi) berupa pemenuhan kebutuhan jasmaniah seperti perasaan lapar, haus, kerja, dan lainnya. Data anxitas (kecemasan) menonjolkan kecemasan kematian pada tokoh Pelukis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

*Tiap-tiap manusia (makhluk berjiwa)
akan menemukan kematian” (QS. Ali Imran: 185)*

Kematian merupakan etape tergelap dalam siklus manusia. Dari dulu hingga kini manusia mencoba memahami ihwal kematian dari berbagai cara salah satunya dengan memahami melalui karya sastra. Sastra yang berbicara mengenai kematian berbeda dengan ilmu pengetahuan, jika sastra kematian berbicara mengenai intuitif dan objektifitas, maka ilmu pengetahuan berbicara mengenai kematian sebagai subjektifitas. Tema kematian dalam novel sering muncul dari sebuah tragedi dari gerakan atau bisikan hati penulis dari apa yang sedang dialami atau dari lingkungan hidupnya saat itu. Kematian sebagai ekspresi sastra menjadi topik dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Banyak pengarang luar negeri yang menggunakan tema kematian dalam karyanya seperti halnya Albert Camus (dalam karyanya *Le Mythe de Sisyphe/Mitos Sisifus*, 1942), Franz Kafka (dalam karyanya *In the Penal Colony/In der Strafkolonie*, 1919), Fyodor Dostoyevsky (dalam karyanya *Crime and Punishment* (1866), *Demons/The Possessed*, *The Devils* (1972)). Dalam konteks Indonesia, Iwan Simatupang dan Budi Darma dapat disejajarkan dengan mereka yang kerap kali berbicara mengenai kompleksitas kematian. Pengusungan tema kematian oleh Budi Darma tidak lepas dari obsesi pada maut yang dikembangkannya dalam cerpen *Secarik Surat* (1974) yang memandang kematian sebagai peristiwa kelam, mencekam, dan menakutkan melalui lakonnya yaitu Prajurit yang mati dalam pertempuran. Selain itu Budi Darma juga berbicara mengenai tema kematian pada karyanya yang lain yaitu *Potret Itu*, *Gelas Itu*, *Pakai Itu* (1990) yang menampilkan narasi kematian yang kelam, keji, dan tak terduga karena pembantaian dalam sebuah misteri (Utomo, 2021). Iwan Simatupang mengusung tema kematian tidak lepas dari sepeninggalan Istrinya (Corry), selain kematian Iwan juga kental dengan tema keresahan, kecemasan dan kegelandangan (Toda, 1980). Tema-tema kematian pada karya Iwan tampak pada novel *Ziarah* (1970) mengenai sentimental kematian pada keinginan yang mati untuk bisa hidup kembali, terikat pada kematian dan perkuburan.

Untuk membaca rangkaian dan mengkaji novel *Ziarah*, penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud pada klasifikasi dinamika kepribadian yaitu *thanatos* (naluri kematian), *eros* (naluri kehidupan), dan *anxitas* (kecemasan). Secara metodologis, psikoanalisis ini berkaitan dengan tema kematian pada karya sastra yang digunakan. Naluri kematian atau *thanatos* (*death instincts*) merupakan naluri mendasar yang menimbulkan tindakan subversif dan tindakan agresif. Yang mana tindakan tersebut mengarah dan cenderung pada tindakan perusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain (Minderop, 2010). *Thanatos* (naluri kematian) sendiri berupa keinginan mati timbul dari hak seseorang yang terbentur oleh keadaan yang memaksanya harus mematikan atau dimatikan. Sebaliknya, *eros* (naluri kehidupan) mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari kebutuhan jasmaniah dan menjamin survival dan reproduksi seperti perasaan lapar, perasaan haus, dan kebutuhan seksualitas (Minderop, 2010).

Anxitas (kecemasan) digambarkan sebagai situasi yang mengancam seseorang atau lembaga yang diasumsikan melahirkan keadaan tertentu yang dicirikan mengalami kemampuan untuk menghadapi kebutuhan internal, tidak mampu menghadapi ancaman eksternal dan tanda-tanda disintegrasi, serta tidak berdaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Selain itu, juga ditandai dengan situasi risiko turun-temurun atau mewakili pengalaman kehilangan.

Untuk memperkuat pemikiran dalam meneliti novel *Ziarah*, peneliti menggunakan beberapa referensi kepustakaan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Arianto, 2021), (Mufti & Anita, 2022), (Kadaryati & Pradopo, 2004), yang mengkaji karya Iwan Simatupang dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud pada tataran id, ego, dan superego pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang serta unsur kebebasan, kegelandangan, percintaan, kecemasan, dan religiusitas pada novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. (Bakri, 2018) dan (Saleh, 2017), yang memfokuskan kajian karya Iwan Simatupang pada Dialog polifonik (Mikhal Bakhtin) berupa ketidak akhiran, hubungan antar tokoh, serta karnivalisasi kejiwaan tokoh. Juga membahas mengenai kecemasan batin, kecemasan neurotik, kecemasan moral, serta kecemasan religiusitas pada karya Iwan Simatupang. (Harahap & Wijaksana, 2021) dan (Setiawan A. N dkk., 2017), yang memfokuskan kajian karya Iwan Simatupang pada tataran linguistik yaitu pada aspek bahasa figuratif berupa permajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa, serta kajian linguistik pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang diambil sebagai objek material dalam penelitian ini karena dalam novel *Ziarah* menampilkan persoalan kejiwaan terhadap dinamika kepribadian Sigmund Freud yang meliputi naluri kematian dan ingin mati, naluri kehidupan (naluri seksualitas dan naluri alimentasi), dan perasaan kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *thanatos* dan *eros* pada tokoh antagonis dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, serta menggambarkan kecemasan (kematian) pada tokoh antagonis dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Metode deksripsi yaitu metode yang dibuat dengan tidak menggunakan nilai bilangan, namun menggunakan pendalaman melalui hubungan antarkonsep yang sedang diteliti secara empiris (Semi, 1993). Metode kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kejadian mengenai apa yang sedang terjadi secara holistik dengan cara mendeksripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Sumber data yang sedang diteliti biasanya berkaitan dengan sumber penelitian berupa darimana data tersebut didapatkan (Siswanto, 2005). Sumber data penelitian ini yaitu novel *Ziarah* yang ditulis pengarang Iwan Simatupang terbitan Djambatan (1969) dengan jumlah 223 halaman. Pada novel *Ziarah* akan difokuskan pada *Thanatos* (naluri kematian dan ingin mati), *Eros* (naluri kehidupan), dan naluri kecemasan atau anxitas pada tokoh utama yang terdapat di dalam buku tersebut. Data penelitian yang akan menjadi tujuan target dalam penelitian ini yaitu berupa cuplikan pengadeganan yang menggambarkan psikologi sastra terutama mengenai



Thanatos (naluri kematian dan ingin mati), *Eros* (naluri kehidupan), dan naluri kecemasan atau anxitas dalam dinamika kepribadian Sigmund Freud pada tataran baris kalimat dengan pemfokusan kajian pada data primer pada buku-buku yang signifikan dengan masalah yang akan diteliti menjadi sumber data sekunder.

HASIL PEMBAHASAN

Thanatos: Naluri Kematian

Naluri kematian atau *thanatos* (*death instincts*) merupakan naluri mendasar yang menimbulkan tindakan subversif dan tindakan agresif. Tindakan tersebut mengarah dan cenderung pada tindakan pengrusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain (Minderop, 2010). Keinginan mati timbul dari hak seseorang yang terbentur oleh keadaan yang memaksanya harus mematikan atau dimatikan. Kematian bagi manusia merupakan peristiwa penuh misteri, sehingga menjadikan tema kematian menarik. Tidak ada kehidupan yang kekal di dunia ini, semua pasti akan merasakan kematian. Timbul perasaan cemas, trauma, khawatir, takut, dan kegelisahan jiwa pada manusia karena tidak ada yang mengetahui mengenai kematian itu sendiri (Faishal, 2022). Trauma pada novel *Ziarah* berupaya untuk merekonstruksi kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari seorang tokoh Pelukis yang ditinggal mati oleh istrinya berupaya untuk selalu dekat dengan istrinya dengan cara menjadi seorang pengapur di kuburan serta kehidupan tokoh Opseter yang selalu berkecimpung dalam pekuburan sehingga tokoh Pelukis selalu mengingat istrinya (Putra & Citrawati, 2023). Belakangan ini banyak dijumpai manusia yang berupaya untuk mengakhiri hidupnya sendiri serta keluarganya karena tekanan emosi serta kecemasan-kecemasan yang timbul dari diri manusia itu sendiri. Dalam teori *thanatos*, novel *Ziarah* Simatupang (1969) pengusungan tema kematian dan mengajak pembaca untuk meresapi setiap nilai-nilai yang digambarkan pengarang dalam pekuburan tersebut, serta sebagai gambaran makna kematian, prosesi pemakaman, dan kebiasaan pamong praja (petugas pekuburan). Dalam hal ini, Iwan melahirkan gagasan baru bahwa hidup memang sebuah putaran mobilitas yang dikemukakan oleh kekuatan irrasionalisme, kematian hanyalah satu-satunya yang melekat dan lengket pada eksistensi manusia. Manusia membenci kematian dan tidak dapat menghindari dari kematian itu sendiri. Iwan berhasil menuangkan kelam dan kekalutan hidup dan menumbangkan segala arti panggilan “untuk hidup” bahkan cinta dan seluruh cita-citanya untuk kebahagiaan hidup (Toda, 1980).

Iwan menulis karya sastra ini sebagai dedikasinya untuk mengenang sang istri (Corry) yang meninggal karena penyakit tifus yang dideritanya. Sebagai pengobat dari rasa rindunya, Iwan mencoba melukiskan sang istri dalam karyanya ini. Dimulai dengan pembuka “*Kepada c grotesk ini kupersembahkan sebagai ziarahku selalu padanya.... Untuk CORRY yang dengan novel ini. Aku ziarah terus menerus*”. Ziarah menandakan kunjungan atau tradisi yang dilakukan manusia untuk mengenang si mayat. Hal ini secara maknawi, ziarah berarti kunjungan atau suatu praktik yang memiliki moral penting sebagai pengingat kembali. Dalam konteks novel *Ziarah*, tema kematian berkaitan dengan hidup berdampingan dengan pekuburan

dan selalu berkuat tentang pembicaraan kematian dan aktivitas apa yang terjadi dipekuburan di Kotapraja (Simatupang, 2017). Berikut ini petikan situasi kematian dalam novel *Ziarah*:

“Selanjutnya ini berarti, perkuburannya itu dianggap bukan sebagai pekuburan dalam artinya yang semula lagi. Selanjutnya lagi ini berarti, mati dan status sesudahnya sudah tak dianggap sebagai keramat dan syahdu lagi.” (Simatupang, 1969: 87)

“Tegasnya, bertolak dari paham, bahwa manusia, ya setiap makhluk hidup, cukup mati *sekali* saja. sesudah itu—habis, tamat. Mutlak tamat.” (Simatupang, 1969: 100)

Seperti halnya dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang berbicara mengenai keakhiran yang mutlak/maut sebagai awal mutlak, dalam penggambaran kutipan di atas berbicara mengenai kematian bukan akhir dalam kehidupan melainkan sebagai permulaan. Perkuburan hanya sebagai tempat tubuh dikebumikan, tidak dengan roh atau nyawanya yang harus dihisap pada alam barzah. Kematian bukan sebagai hal yang keramat lagi tetapi sebagai penentu kehidupan yang akan datang di padang mahsyar setelah perhitungan amal baik dan buruk. Pekuburan yang kerap dipandang sebagai tempat keramat dan seram namun dijadikan warga kota sebagai tempat menempel pamflet-pamflet masyarakat yang sedang mencari orang hilang dan kepentingan lainnya. Keramat diartikan sebagai suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaan kepada Tuhan, selain itu juga keramat diartikan sebagai suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain. Kemudian pada topik yang berbeda, dikatakan bahwa kematian hanya digambarkan sekali saja pada makhluk hidup. Kematian yang mutlak, sudah tamat dan tidak ada kehidupan setelah kematian itu sendiri. Namun kematian yang mutlak—mati sekali—sebagai gambaran mayat istri bekas pelukis yang hilang karena masuk dalam penggusuran makam atau pekuburan Kotapraja yang sudah berusia 50 tahun ke atas. Akan tetapi, pada saat itu, mayat istri bekas pelukis belum genap mencapai 50 tahun dan sudah digusur karena dianggap tidak mempunyai keluarga karena tidak pernah ada yang berziarah dan tidak ada yang datang ketika pengumuman penggusuran itu dikumandangkan. Dengan itu, kata ‘mati sekali’ berarti mayat istri bekas pelukis yang sudah meninggal lenyap dari pekuburan dan digantikan dengan mayat baru yang akan menempati pekuburan Kotapraja.

“Persis. Dia telah patahkan rekor dunia! Innalillahi... tiba-tiba si buta nyeletuk.” (Simatupang, 1969: 94)

Pembacaan kalimat *Innalillahi* oleh pengarang menandakan ritual atau langgam yang biasanya dipakai untuk menyiarkan kematian seseorang atau diucapkan ketika mendengar berita musibah. Hal ini secara maknawi berkaitan dengan penanda kematian, seperti pada kutipan yang menandakan seorang pria tua yang meninggal pada saat mengikuti lomba lari dengan memenangkan rekor nasional lari.

Freud memandang Thanatos atau naluri kematian sebagai tindakan yang mengarah dan cenderung pada tindakan pengrusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain. Sebagaimana pada novel *Ziarah* yang

sering muncul kata ‘bunuh diri’ pada setiap percakapan maupun narasi cerita yang menggambarkan keadaan saat itu sebagaimana pada cuplikan berikut;

“Seseorang yang mengaku pelukis mau bunuh diri—dewa-dewa boleh tahu sebabnya apa—dengan cara yang paling klasik, yakni melompat dari jendela hotel di tingkat ke sekian.” (Simatupang, 1969: 121)

“Jadi, bunuh diri tak membawa penyelesaian. Dia adalah persis layar penutup babak terakhir sandiwaranya. TAMAT, tapi ini hanya untuk lakonnya saja. sesudah layar turun, tiap tokoh meneruskan kisahnya sendiri-sendiri, dalam sekian lakon yang tidak, atau masih bakal, dikisahkan.” (Simatupang, 1969: 130)

“Esoknya, Walikota didapati tergantung mati di ruang kerjanya. Dalam saku kemejanya didapat sepucuk surat, ditujukan kepada pemerintah pusat. Isinya singkat saja: *Inilah terkaan saya.*” (Simatupang, 1969: 138)

“Opseter didapati mati, menggantung dirinya di rumah dinas. Di atas meja didapati sepotong kertas tulisan almarhum: DEMI KELENGKAPAN DAN KESEMPURNAAN.” (Simatupang, 1969: 203)

Bunuh diri merupakan tindakan agresif, melukai diri sendiri, merusak dirinya dan mengakhiri kehidupannya. Motivasi mengakhiri hidup muncul dari beberapa faktor mulai dari tekanan ekonomi, tekanan dan tuntutan pekerjaan, serta kekosongan hidup. Pada penggambaran di atas, bunuh diri dianggap sebagai hal lumrah dan sering muncul diucapkan tokoh dalam cerita. Seperti tokoh Pelukis yang mencoba bunuh diri dengan melompat dari lantai empat hotel tempat dirinya menginap, alasan bunuh diri tersebut karena faktor kekosongan hidup yang dialaminya setelah meninggalnya sang istri. Dengan mempunyai harta melimpah dan ketenarannya sebagai seorang Pelukis yang selalu dikelilingi banyak orang—pecinta seni—tidak menjadikannya seorang yang terhindar dari rasa kesepian. Dengan tinggal di hotel agar uangnya habis justru membuatnya lebih terkenal dikalangan para pelukis, turis, wartawan, dan lainnya. Harapan menghindari dari perhatian masyarakat umum yang berlebihan dengan cara berpindah hotel tidak ada gunanya bagi tokoh Pelukis karena saban dirinya pindah pemilik hotel justru dengan bangganya memberitahu masyarakat luas agar meraup untung dari situ. Selain itu, tokoh Pelukis juga selalu menghamburkan uangnya dengan mengikuti pertarungan judi lomba agar mengusir rasa sepi. Namun semakin lama hidupnya justru semakin terkenal dan uang yang dihamburkannya bukan berkurang malah semakin banyak saja. Hingga akhirnya, tokoh Pelukis memilih terjun dari lantai empat hotel dirinya tinggal, namun bukannya meninggal seperti apa yang diharapkannya tokoh Pelukis justru menimpa gadis yang sedang berjalan dan berhubungan badan di atas aspal pelataran hotel penginapan.

Kemudian alasan bunuh diri Opseter Tua dan Opseter Muda yang menggantung dirinya di rumah dinas yang dikarenakan tidak berhasil memenuhi keinginannya. Tokoh Opseter Tua yang menggantung dirinya karena kurang puas akan respons dari tokoh Pelukis yang justru menikmati menjadi pengapur pekuburan dimana istrinya dikubur, alasan merekrut tokoh Pelukis untuk menjadi pengapur karena dirinya ingin menikmati siksaan yang dirasakan tokoh Pelukis karena harus selalu dekat dengan mendiang istrinya yang tidak pernah diziarhinya.

Alasan gantung diri tokoh Opseter Muda karena sudah menemukan makna hidup yang sebenarnya dari filsafat yang sudah dipelajarinya selama hidupnya setelah perbincangan panjang dengan tokoh Pelukis. Sama halnya dengan tokoh Opseter Tua yang mengharapkan tokoh Pelukis menjadi pengapur pekuburan agar menziarahi istrinya, tokoh Opseter Muda juga melakukan hal tersebut dan niatnya sudah diketahui oleh tokoh Pelukis. Setelah mengetahui alasan-alasan penolakan ziarah ke makam istri Pelukis, tokoh Opseter Muda kembali ke pekuburan Kotapraja meninggalkan tokoh Pelukis. Keesokannya, tokoh Opseter Muda ditemukan menggantung dirinya di rumah dinas. Pada kata “DEMI KELENGKAPAN DAN KESEMPURNAAN”, tokoh Opseter Muda menggambarkan betapa dirinya sudah menemukan makna hidup setelah meninggalkan gelar doktoral dan mendaftar menjadi opseter pekuburan. Bahwa pada kalimat tersebut, Opseter mencoba menyimpulkan dan mengetok para filsuf mengenai pencarian jati diri kebenaran, yaitu manusia nyata dan akan mengalami kematian pada akhirnya.

Kemudian naluri kematian pada diri tokoh Walikota yaitu pada tindakan bunuh dirinya karena tuntutan pekerjaan. Dengan bunuh diri, dirinya dapat menghindarkan rasa malu pemerintah pusat dan dirinya sebagai walikota pada pelayat dan pelukis luar negeri—tamu kenegaraan—pada prosesi pemakaman istri pelukis yang tidak terkonsep dan terbilang memalukan karena tokoh Pelukis yang tidak diterima masyarakat dan dilarang mengubur mayat istrinya di Kotapraja membuat Walikota bimbang antara melaksanakan perintah kepala negara dengan menyediakan pekuburan yang layak pada istri Pelukis atau mendengarkan suara rakyat yang menolak pelukis menginjakkan dirinya di Kotapraja lagi. Tindakan bunuh diri Walikota, melunturkan jabatan dan tanggung jawab yang selama ini Walikota emban sehingga dirinya terhindar dari rasa malu, tidak mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengurus penguburan istri pelukis. Dengan tindakan bunuh dirinya, maka jabatan dan tanggung jawab dilimpahkan kepada wakil Walikota.

Eros: Naluri Kehidupan

Naluri atau insting sebagai gambaran psikoanalisis bawaan dari stimulasi atau keadaan tegang yang mengakibatkan munculnya kebutuhan dalam tubuh manusia sendiri. Naluri merupakan dorongan perbuatan atau reaksi bawaan lahir yang tidak dapat dipelajari dan dipakai untuk mempertahankan hidup, mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Bentuk naluri menurut Freud yaitu bersifat konservatif dan cirinya yang regresif, pengurangan tegangan (*tension reduction*), dan proses naluri berulang (tenang-tegang-tenang) atau *repetition compulsion*. Naluri dalam diri manusia bisa berupa naluri seksualitas, naluri kematian atau thanatos (*death instinct*) dan naluri kehidupan atau eros (*life instinct*) (Minderop, 2010). Pembahasan yang pertama yaitu mengenai naluri seksualitas atau juga bisa dikatakan sebagai naluri kehidupan yang tampak pada:

“Kalaupun ada pegawai yang tinggal setengah tahun lagi matang untuk dipensiunkan tiba-tiba menggelapkan kas jabatannya, atau memerkosa pegawai wanita bawahannya, maka ini adalah pengecualian negeri tadi.” (Simatupang, 1969: 129)



Naluri seksualitas tampak pada kata “memerkosa” yang berarti suatu tindakan menundukkan dengan kekerasan yang melanggar peraturan seperti perasaan menyerang dan sebagainya. Puisi seksualitas tersebut sebagai gambaran libido tokoh pada pemenuhan nafsu batiniah. Naluri alimentasi pada kutipan di atas, berupa memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pejabat negara yang harus melindungi negara dari kriminalitas. Dengan itu maka kesejahteraan hidup masyarakat tentram. Selain naluri seksualitas, eros juga berupa naluri alimentasi atau naluri non-seksualitas yaitu naluri yang mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari kebutuhan jasmaniah dan menjamin survival dan reproduksi seperti perasaan lapar, perasaan haus, kerja, dan lain-lain (Minderop, 2010). Kerja merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan diri dari kerasnya dunia dengan mencari nafkah, seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Pelukis yang bekerja menjadi pengapur kuburan setelah kematian istrinya. Kegiatan kerjanya dimulai pada tengah hari dan diselesaikan sebelum matahari menyingsing untuk mencari nafkah dan mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan seperti makan, tempat tinggal, dan lainnya. Kerja adalah salah satu kebutuhan jasmaniah manusia yang harus dilakukan untuk mempertahankan kehidupan dan mencegah rasa lapar. Tokoh Pelukis mencoba mengesampingkan egonya untuk tidak melakukan apapun setelah kematian istrinya, demi kelangsungan hidupnya dirinya harus bekerja dan hidup untuk selalu berziarah di makam istrinya.

“Nafsu makannya nihil, sedang nafsu kelaminnya beku sebekunya” (Simatupang, 1969: 72)

Makan merupakan salah satu bentuk dari pulsi alimentasi berupa pemenuhan dan pemeliharaan diri dengan cara pemberian nafkah kepada keluarga. Dari kalimat “nafsu makannya nihil” menegaskan bahwa makan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dicukupi untuk kelangsungan hidupnya agar terhindar dari rasa lapar dan haus. Pada kalimat “nafsu kelaminnya” sebagai naluri seksualitas dalam pemeliharaan hidup pada eros. Kata “kelamin” berarti penggambaran alat vital manusia sebagai pemenuhan libido yang mendorong untuk memenuhi tuntutan yang terpendam dan menyelimuti kenyataan. Hal ini menunjukkan kekuatan Id sebagai ungkapan hakikat kehidupan organisasi. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar salah satunya seksualitas. Penggambaran “*nafsu kelaminnya beku-sebekunya*” menandakan pemeliharaan ego untuk menahan dan mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri sehingga ia menahan keinginannya untuk menuntaskan hasrat seksualitasnya.

“Mengapa dia menghindarkan ijazah sarjana filsafatnya yang kalau dia mau bisa saja diperolehnya dengan cumlaude? Perasaan tanggung jawabnya. Mengapa dia melamar justru menjadi opseter perkuburan? Perasaan tanggung jawabnya....” (Simatupang, 1969: 102)

Pada penggambaran kutipan di atas, dapat dilihat mengenai tokoh Opseter Muda yang lebih memilih menjadi seorang Opseter pekuburan dibandingkan melanjutkan gelar doktoralnya di bidang filsafat. Meskipun sudah dilabeli akan mendapatkan gelar cumlaude pada kelulusannya, ia lebih memilih mendaftar menjadi opseter pekuburan Kotapraja yang sedang lowong. Ego dalam diri tokoh Opseter Muda lebih kuat untuk meninggalkan gelar kesarjanaannya. Ego merupakan dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari memuaskan dengan tanpa mengakibatkan kesulitan dan penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2010). Ego di sini sebagai kepuasan diri tokoh Opseter Muda untuk memenuhi pikiran dan kepuasannya dalam mencapai tujuan hidup dan memakna hidup dengan menjadi penjaga kuburan. Freud juga memaknai ego sebagai tugas yang memberi tempat pada fungsi mental seperti penyelesaian masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan. Diri Opseter Muda juga digambarkan meninggalkan hidupnya yang bergelimang harta dan kesarjanaannya demi menjadi seorang penjaga kuburan (opseter). Jika sebagian nalar manusia akan mempertahankan hidup berkecukupan dan memperoleh gelar kesarjanaan, berbeda dengan Opseter Muda yang demi memaknai hidup rela hidup berdampingan dengan mayat-mayat dan menjaga pekuburan Kotapraja.

“Dan, lukisan-lukisannya jenis ini jugalah yang paling diributkan publik. Mereka menuduhnya sebagai pemalsu seni, badut seni, manipulator seni, mistifikator seni... Dan dia, si pelukis, lari lintang pukang dari studionya, meninggalkan tamu bangsa asingnya itu sendirian di sana”. (Simatupang, 1969: 112-113)

Seperti halnya pada deskripsi di atas, pada penggambaran kutipan ini juga berkaitan dengan pertahanan diri dari ego tokoh Pelukis. Menjadi pelukis terkenal dan digandrungi banyak masyarakat terutama pecinta seni, menjadikannya tidak luput dari komentar-komentar baik itu yang berkaitan dengan karyanya maupun kehidupan pribadinya. Tokoh Pelukis mempertahankan egonya dengan cara tidak mendengarkan masyarakat yang menuduhnya sebagai pemalsu seni, badut seni, manipulator seni, dan lainnya. Untuk mempertahankan kewarasannya, tokoh Pelukis memilih meninggalkan tamu di studionya. Manusia membutuhkan kesadaran dan privasi, sehingga energi psikis akan terhimpun dalam naluri alamiah dan mendorong manusia untuk memenuhinya, dengan meninggalkan tamunya tokoh Pelukis mencoba menjaga kewarasannya dari cercaan dan tuduhan mengenai lukisan yang dibuatnya. Dari situ, muncul stimulus dari dalam berupa naluri dan menerima stimulus dari luar berupa perlakuan dari masyarakat mengenai lukisannya. Meskipun stimulus dari luar tidak terlalu kuat karena individu manusia dapat menghindar namun itu juga akan mempengaruhi individu dalam kehidupannya. Dengan kritikan-kritikan yang diperoleh akan mempengaruhi lukisan-lukisan tokoh Pelukis mendatang.

“Mereka merasa mau muntah saja saban melihat bunga. Ketika seorang pedagang daging sapi pada satu hari ingin mencincang seorang penjual bunga yang mencoba-



coba menjajakan dagangan bunganya karena sudah lebih seminggu dia menderita lapar (ya, siapa pula yang mau beli bunga di banjir bunga seperti itu?), tak seorang yang punya nafsu untuk melarangnya.” (Simatupang, 1969: 125)

Gambaran naluri kehidupan pada masyarakat Kotapraja sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, mengenai hiruk pikuk kota yang dipenuhi dengan bunga. Naluri kehidupan tergambar dari pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan mencari uang, dengan ditutupnya mata pencaharian mereka karena banyaknya karangan bunga yang memenuhi jalan mengakibatkan pencaharian masyarakat terganggu. Oleh karena itu, masyarakat mengamuk dan ingin mencincang penjual bunga yang menjajakan dagangannya karena menutup dagangannya. Pemenuhan kebutuhan dengan mempertahankan mata pencaharian merupakan kedalaman naluri alimentasi berupa pemenuhan hasrat untuk makan dan minum. Dengan mencari uang makan kebutuhan makan dan minum akan terpenuhi untuk kelangsungan hidup masyarakat Kotapraja.

Naluri kehidupan dengan menentang bunuh diri sebagai tindakan tak susila. Pertahanan diri dari kehidupan jelas tergambar dengan mengasumsikan pembunuhan sebagai hal yang lumrah dan biasa. Ego lebih mendominasi untuk menentang pikiran-pikiran dan dorongan untuk bunuh diri. Status kepegawaiannya yang sudah berpuluh-puluh tahun membentuk pribadinya untuk selalu berlaku baik. Penentangan kematian dalam novel *Ziarah* dengan cara melakukan kegiatan ziarah yang menandakan kunjungan atau tradisi yang dilakukan manusia untuk mengenang si mayat. Hal ini secara maknawi, ziarah berarti kunjungan atau suatu praktik yang memiliki moral penting sebagai pengingat kembali. Naluri kehidupan berupa hasrat untuk mengingat hidup pada tokoh pelukis dengan berziarah pada makam istrinya meskipun secara bertahap dengan menitipkan bunga pada centeng penjaga pekuburan. Dirinya mulai menerima kematian dan mulai melanjutkan hidup untuk terus berziarah pada makam istrinya.

Anxitas: Kecemasan

Kecemasan atau anxitas digambarkan sebagai situasi yang mengancam seseorang atau lembaga yang diasumsikan melahirkan suatu keadaan tertentu. Berbagai inkompatibilitas dan bentuk kekecewaan yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan dari sumber kecemasan tersebut. Freud menjelaskan bahwa anxitas atau kecemasan tersebut meliputi ancaman psikis, ancaman badan, dan berupa tekanan yang menimbulkan perasaan cemas itu. Pada data di atas, ancaman yang tergambar yaitu ancaman psikis tokoh Pelukis yang harus berkecimpung dengan perkuburan setelah kematian sang istri. Kecemasan itu juga berupa kecemasan objektif yaitu kecemasan yang terjadi sebagai respons realitas individu ketika merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (timbul rasa takut). Kecemasan objektif ini berupa rasa takut tokoh Pelukis dengan kuburan dan mayat-mayat karena kematian istrinya. Dirinya belum bisa melupakan sang istri oleh karena itu takut dengan apa saja yang berhubungan dengan makam dan seisinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal terkait hasil penelitian yaitu bahwa dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang mengusung tema mengenai kematian mengenai kematian tokoh Istri Pelukis yang menjadikan kematian lekat dengan pekuburan serta tindakan dan tingkah laku tokoh dalam cerita yang menggambarkan situasi dan lingkungan kuburan. Berdasarkan pada teori thanatos (naluri kematian) Sigmund Freud, tema kematian tersebut menggambarkan mengenai tindakan yang mengarah dan cenderung pada tindakan perusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain. Tindakan bunuh diri tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti tekanan ekonomi, tekanan dan tuntutan pekerjaan, serta kekosongan hidup. Tindakan bunuh diri dan agresif pada novel *Ziarah* tergambar pada tokoh Opseter Tua yang didasari oleh ketidakpuasan dalam menjalani hidup, tokoh Opseter Muda karena faktor sudah memaknai hidup berdasarkan ilmu filsafat yang sudah dipelajarinya, tokoh Walikota karena faktor tekanan pekerjaan demi untuk menjaga nama baik pemerintahan dan dirinya karena pemakaman istri pelukis yang kacau dan tidak layak. Dari tindakan bunuh diri tersebut kemudian muncul anxitas (kecemasan) berupa situasi mengancam untuk mempertahankan diri dari kehidupan, seperti kecemasan objektif tampak pada diri tokoh Pelukis berupa reaksi atau respons ketika berada dalam lingkungan yang mengancam, hal itu tampak ketika tokoh Pelukis berada di lingkungan pekuburan Kotapraja yang harus hidup berdampingan dengan kematian dan kuburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), Art. 2.
- Bakri, M. (2018). *Dialog Polifonik Dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)*. 8.
- Faishal, A. (2022). Kematian Di Atas Panggung Eksperimental: Dekonstruksi dalam Naskah Lakon RE Karya Akhudiat. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.34-46>
- Harahap, Y. H., & Wijaksana, M. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *PROSIDING SAMASTA*, 0, Art. 0.
- Kadaryati, & Pradopo, R. D. (2004). *Unsur bawah sadar tokoh Merahnya Merah Iwan Simatupang pemaknaan dengan kajian psikoanalisis* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/25676>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mufti, M. M. A., & Anita, A. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6472>

- Putra, J. N. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2023). Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch. *MIMESIS*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7849>
- Saleh, L. (2017). Kecemasan Batin Tokoh Dalam Naskah Drama Petang di Taman Karya Iwan Simatupang. *Skripsi*, 1(311412044). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311412044/kecemasan-batin-tokoh-dalam-naskah-drama-petang-di-taman-karya-iwan-simatuang.html>
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Setiawan A. N, D., Prof. Dr. Ali Imran Al-Ma'ruf, M. H., & Dr. Nafron Hasjim. (2017). *Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]*. <https://doi.org/10/PERNYATAAN%20PUBLIKASI.pdf>
- Simatupang, I. (2017). *Ziarah* (Cetakan ke-1). Noura.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Muhammadiyah University Press.
- Toda, D. N. (1980). *Novel Baru Iwan Simatupang* (1 ed.). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Utomo, S. P. (2021, September 18). *Solilokui Kematian Narasi Budi Darma – Lensasastra.id*. <https://lensasastra.id/2021/09/18/solilokui-kematian-narasi-budi-darma/>